

ANALISIS PEMECAHAN OVERSUPPLY BAWANG MERAH : Kasus Brebes

Oleh Henny Sukesi¹, Ninuk Rahayuningrum², dan Tjahya Widayanti³

ABSTRAK

Bawang merah merupakan produk agro yang bersifat musiman, sehingga dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi pasokan. Sedangkan permintaan (demand) cenderung tetap. Kondisi ini berakibat pada fluktuasi harga bawang merah di tingkat konsumen akhir, sementara harga di tingkat petani cenderung tetap rendah, bahkan terlalu rendah pada saat panen raya. Akhir-akhir ini juga petani bawang merah mendapat tekanan dari membanjirnya bawang merah ex impor yang memperburuk

harga di tingkat petani, selain kelebihan pasokan. Antisipasi over supply bawang merah ini perlu dilakukan melalui (1) pengaturan perdagangan, (2) pemanfaatan sistem resi gudang untuk mendapatkan harga yang baik, (3) pengolahan pasca panen, (4) pengembangan industri olahan bawang merah di olahan (bawang goreng, tepung bawang, minyak bawang).

Key word : over supply, peningkatan nilai tambah

Latar Belakang

Produksi bawang merah dalam negeri telah memenuhi kebutuhan nasional (konsumsi langsung dan industri), bahkan terjadi surplus, walau-pun dengan kecenderungan yang menurun. Rincian perkembangan produksi dan konsumsi bawang merah selama 6 (enam) tahun terakhir tersaji pada Tabel 1.

Produksi bawang merah yang bersifat musiman, seperti halnya hasil pertanian pada umumnya, dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi pasokan, sedangkan permintaan (*demand*) cenderung tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga bawang merah di tingkat konsumen akhir, sementara harga di tingkat petani cenderung tetap rendah, bahkan terlalu rendah pada saat panen raya.

¹ Peneliti Muda pada Pusat Litbang Perdagangan Dalam Negeri;

² Kepala Bidang Pasar pada Pusat Litbang Perdagangan Dalam Negeri;

³ Kepala Pusat Litbang Perdagangan Dalam Negeri.

Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya produktivitas dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat daya saing komoditi ini, yang akhir-akhir ini juga mendapat tekanan dari membanjirnya bawang merah ex impor. Kemungkinan membanjirnya pasokan bawang merah ini perlu diantisipasi melalui pemanfaatan produksi bawang merah dengan menyediakan teknologi diversifikasi produk dan proses pengolahan bawang merah, seperti bawang goreng, tepung bawang dan lain-lain, agar tidak terjadi kelebihan pasokan yang dapat menekan harga di tingkat petani. Penerapan instrumen-instrumen pengamanan perdagangan, seperti anti dumping, subsidy, safeguard, countervailing duty dapat dilakukan oleh pemerintah dalam upaya melindungi industri dalam negeri dari persaingan tidak sehat. Namun, penerapan instrumen tersebut perlu didukung dengan kajian yang mendalam, sehingga tidak menjadi bumerang apabila pilihan kebijakan perdagangan ditetapkan.

Dalam 5 (lima) tahun terakhir (2001-2006) laju peningkatan importasi bawang merah rata-rata sebesar 10,66% per tahun. Lonjakan impor bawang merah terjadi pada tahun 2006 sebesar 38,22% dari 50.071 ton menjadi 69.209 ton (Tabel 1.).

Bawang merah ex impor menyumbang sekitar 5 - 8% dari total ketersediaan bawang merah Indonesia, sementara terhadap konsumsi menyum-

bang sekitar 5 – 11% dari total konsumsi bawang merah. Terdapat indikasi bahwa sekitar 70% bawang merah ex impor tersebut masuk dan beredar di wilayah Brebes dan sekitarnya yang menyebabkan harga bawang merah tertekan sampai di bawah Break Even Point (BEP), yaitu sebesar Rp 3.500,-/kg (BEP Brebes). Harga bawang merah di Kabupaten Brebes menunjukkan kecenderungan yang menurun selama periode Januari-Mei 2007, harga terendah terjadi pada bulan Maret 2007, sementara tertinggi pada bulan Januari 2007 (Lampiran 1.).

Berdasarkan informasi dari Dinas Perindag Kabupaten Brebes, bawang merah Brebes mempunyai nilai BEP tertinggi (Rp 3.500,-/kg) dibandingkan dengan sentra produksi lainnya, seperti di Jawa Timur (Tulung Agung Rp 2.700,-/kg, Bojonegoro Rp 1.800,-/kg, Nganjuk Rp 2.677,-/kg, Malang Rp 1.500,-/kg) dan Jawa Barat rata-rata Rp 2.500,-/kg. Kabupaten Brebes yang merupakan sentra produksi bawang merah mempunyai kontribusi sebesar 24 % terhadap produksi nasional dan merupakan komoditi andalan atau penggerak perekonomian masyarakat Brebes.

Jadi permasalahan yang dihadapi adalah tingkat produktivitas bawang merah relatif rendah dan penanganan pasca panen juga belum optimal sehingga harga bawang merah relatif rendah terutama pada musim panen. Selain itu, impor bawang merah cenderung meningkat,

**Tabel 1 : Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Bawang Merah,
Tahun 2001 - 2007**

Tahun	Produksi	Impor	Ketersediaan	Konsumsi	Impor/Ketersediaan
	ton	ton	ton	ton	ton
2001	861.150	47.946	909.096	584,200	5,27
2002	766.572	32.929	799.501	592,029	4,12
2003	762.795	42.008	804.803	599,903	5,22
2004	757.399	48.927	806.32	607,816	6,07
2005	732.610	50.071	782.681	612,814	6,40
2006	746.739	69.209	815.948	626,244	8,48
2007*	807.000	-	807,000	644,785	-

Sumber : BPS, Deptan, Depdag (diolah)

Catatan : *) Produksi tahun 2007 (target produksi Deptan)

Ketersediaan merupakan penjumlahan dari produksi dan impor

dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun 10,66 % selama periode 2001 – 2006, yang berdampak terhadap daya saing bawang merah lokal, sedangkan diversifikasi dan pengolahan bawang merah masih sangat minimal.

Telaahan Pustaka

Petani umumnya lebih banyak menggunakan varietas lokal yang sudah direkomendasikan, seperti Bima Brebes, Sumenep, Bawang Bali Ijo, Bawang Bali Bangkok, Filipina dan Keling. Sementara, varietas yang banyak ditanam di Kabupaten Brebes adalah varietas Kuning, Bima Timor, Bima Sawo, Engkel, Bawang Warso, Bangkok, Filipina dan Thailand (Direktorat Tanaman Sayuran, 2003; Putrasameja dan Suwandi, 1996). Bawang

merah dapat disimpan di gudang sampai antara 2 - 3 bulan, jika proses pasca panennya seperti pengeringan dan penyimpanan diatur dengan baik. Penyimpanan bawang merah dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan mutu atau menahan bawang hingga mendapatkan harga yang layak waktu penjualan. Bawang merah disimpan dalam kondisi *askip*, dalam gudang dengan kondisi suhu rendah (0-50C) atau suhu tinggi (25-350C) dan Kelembaban 60-70%. Oleh karena itu kelembaban udara relatif merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam penyimpanan bawang merah (Masaddad dan Sinaga, 1992).

Dilihat dari aspek pemasaran, bawang merah sama seperti sayuran lainnya dilakukan melalui pasar kolektif

dengan peran pedagang pengumpul yang relatif tinggi. Pasar masih kurang terintegrasikan sehingga perubahan harga di satu pasar tidak langsung mengubah harga di pasar yang lain, dan kenaikan harga tidak langsung menaikkan harga di tingkat petani (Munir *et al*, 1997).

Untuk mengantisipasi ketatnya persaingan pasar bawang merah, perlu dilakukan koordinasi vertikal antar setiap tingkatan usaha di sepanjang rantai agroindustri bawang merah. Melalui koordinasi vertikal, tantangan-tantangan yang timbul sebagai akibat meningkatnya tuntutan dari rantai pasar swalayan terhadap mutu pasokan, keamanan pangan, serta akses pasar dapat dihadapi secara lebih baik. Koordinasi vertikal ini akan membentuk manajemen rantai pasokan yang didefinisikan sebagai suatu jaringan fasilitas dan opsi distribusi yang melakukan fungsi-fungsi pembelian bahan baku, transformasi dari bahan baku tersebut menjadi produk akhir dan distribusi dari produk-produk akhir ini ke pelanggan (Aktin dan Vastag, 1998).

Rantai Pasokan

Brebes sebagai sentra produksi bawang merah nasional memiliki tiga pasar bawang yaitu pasar Klampok, pasar Moster di lokasi Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) dan pasar di sentra produksi berupa lapak dikenal dengan pasar bayangan. Pasar Klampok merupakan pusat pasar bawang yang

daerah penjualannya sebagian besar di luar pasar induk Kramat Jati, yaitu Jawa Timur (Surabaya, Kediri, dll.), Jawa Barat (Bandung, Sukabumi, dll.), Sumatera (Palembang, Belitung, dll) dan Kalimantan (Pontianak sebagai pusat pasarnya). Pasar Moster merupakan pasar di mana penjual hanya membawa contoh barang yang ditawarkan, sedangkan barangnya ada di gudang-gudang/tempat penyimpanan pemilik barang. Daerah utama pemasarannya adalah luar Jawa meliputi Lampung, Bangka, Palembang, Bengkulu, Pontianak, sebagian Jakarta dan lain-lain. Sedangkan pasar Lapak merupakan pasar bayangan yang berada di sentra-sentra produksi dengan daerah pemasaran utama adalah ke pasar induk Kramat Jati di Jakarta.

Rantai pasokan bawang merah Brebes melibatkan banyak pelaku niaga mulai dari petani, pedagang pengumpul kecil (bakul), pedagang pengumpul besar di Brebes (pengirim), pedagang besar di pasar konsumen (bandar) dan pengecer (Lampiran 2.). Rantai pasokan bawang merah Brebes ke pasar induk Kramat Jati melibatkan sekitar 2000 petani, 600 pengumpul, 90 pedagang besar, 16 bandar, 200 pengecer di pasar induk Kramat Jati, dan banyak pengecer di pasar lainnya (tidak teridentifikasi). Sepanjang rantai pasokan tersebut, teridentifikasi bahwa distribusi keuntungan per pelaku niaga relatif kurang adil (rantai pasokan bawang merah Brebes dapat

dilihat pada Lampiran 3.). Petani sebagai pelaku niaga dengan jumlah terbesar dan memiliki tingkat resiko usaha cukup tinggi ternyata memiliki tingkat keuntungan per tahun paling kecil (Rp 13.7 juta), sementara bandar sebagai pelaku usaha dengan jumlah paling sedikit dan memiliki tingkat resiko usaha yang relatif rendah ternyata memiliki tingkat keuntungan per tahun paling besar (Rp 147.5 juta).

Selain sebagai lembaga yang memiliki tingkat keuntungan terbesar, bandar juga teridentifikasi sebagai pemimpin rantai pasokan bawang Brebes. Sebagai pimpinan rantai pasokan, ketergantungan mitra mitra pemasok terhadap bandar sangat tinggi. Sementara itu ketergantungan pelanggannya (pengecer) ternyata lebih kecil dibandingkan mitra pemasoknya karena pengecer relatif mudah untuk berganti bandar, namun karena jumlah bandar relatif terbatas maka ketergantungannya tetap relatif tinggi.

Di tingkat pedagang pengumpul Brebes teridentifikasi adanya pola hubungan yang lebih bebas, artinya petani bebas untuk berpindah dari satu pengumpul ke pengumpul lainnya dan sebaliknya pengumpul bebas menerima pasokan dari banyak petani. Perilaku spekulasi dalam perdagangan bawang merah tidak teridentifikasi karena selain sifat bawang yang tidak tahan lama (2 – 3 bulan), waktu paceklik bawang merah juga relatif pendek. Impor bawang

dilakukan berdasarkan mekanisme pasar biasa.

Pemecahan Oversupply Bawang Merah di Brebes

Komoditi bawang merah lokal mempunyai kekuatan, antara lain luas area masih dapat dikembangkan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi; produktivitas bawang merah masih dapat ditingkatkan; selain itu juga ketersediaan tenaga kerja produktif dan fanatisme/loyalitas petani bawang masih tinggi. Hal ini terlihat dari trend luas panen dan produksi bawang merah yang meningkat. Kondisi ini merupakan kekuatan yang cukup potensial bagi perkembangan komoditi bawang merah di Indonesia. Namun dengan adanya kecenderungan adanya peningkatan impor bawang merah yang harga relatif jualnya relatif lebih rendah dari bawang merah lokal (harga pada bulan Mei 2007 Rp 4.000,-/kg) akan berdampak negatif terhadap perkembangan harga bawang merah lokal terutama terhadap pendapatan petani bawang merah.

Produksi bawang merah nasional sudah melebihi kebutuhan/surplus, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab jatuhnya/terpuruknya harga bawang merah (pasokan melebihi permintaan). Harga bawang merah pada umumnya ditentukan oleh kekuatan atau mekanismen pasar yaitu keseimbangan antara pasokan dan permintaan, serta

barometer lain dalam perdagangan bawang berdasarkan harga di pasar induk Kramat Jati, Jakarta. Apalagi dengan masuknya bawang merah ex impor akan menambah ketersediaan bawang merah secara nasional, walaupun impor bawang merah hanya berkisar antara 5–8% dari total ketersediaan dan 5-11% terhadap konsumsi bawang merah nasional.

Ancaman terhadap peningkatan impor ini perlu diwaspadai walaupun hanya kurang lebih 5 % dari jumlah produksi nasional. Kebijakan pengenaan tarif bea masuk yang telah dinaikkan dari 5 % menjadi 25 % bertujuan untuk pengendalian impor tidak tercapai. Hal ini disebabkan selain faktor tidak adanya kontinuitas pasokan dan distribusi, juga bawang lokal kurang kompetitif di pasaran (daya saing yang rendah). Oleh karena itu perlu adanya pemecahan masalah tersebut dengan upaya merumuskan kebijakan yang lebih efektif, baik di bidang perdagangan dalam negeri maupun luar negeri (impor dengan penerapan instrumen perdagangan yang tepat).

Berdasarkan perhitungan biaya usaha tani di Brebes, titik impas (BEP) berada di harga Rp. 3.500,-/kg padahal harga jual di tingkat petani saat ini berada di bawah BEP (informasi wakil petani Brebes). Nilai tukar petani yang rendah tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan petani akan mengkonversi lahannya ke komoditi lain. Jika kondisi ini berlangsung terus, maka besar

kemungkinan Indonesia akan mengalami ketergantungan terhadap bawang merah impor (24% kebutuhan bawang nasional dipasok oleh Brebes). Walaupun hal ini tidak terlihat dari luas tanam bawang merah di Brebes yang cenderung meningkat sejak tahun 2004 menjadi 22.858 ha, walaupun luas panen dan produktivitas cenderung turun pada periode 2004 – 2006, tetapi ini menunjukkan daya saing bawang merah Brebes yang rendah yang mengakibatkan BEP bawang merah Brebes lebih tinggi dari daerah-daerah penghasil lainnya.

Nilai BEP bawang merah Brebes tertinggi (Rp 3.500,-/kg) dibandingkan dengan sentra produksi bawang merah lainnya, sehingga kehadiran bawang merah ex impor, dengan harga yang lebih murah, sangat menekan petani bawang merah di Brebes dan sekitarnya saja (kasus yang terjadi hanya di satu tempat, bukan bersifat nasional). Nilai BEP bawang merah di Brebes tertinggi dibandingkan dengan sentra produksi bawang merah lainnya, hal ini menunjukkan terjadinya ketidak efisienan usaha tani bawang merah di Brebes.

Bawang merupakan komoditi yang relatif cepat rusak atau busuk. Produksi bawang merah lokal lebih besar dari pada konsumsi (*over supply*) dan selain itu harga bawang merah sangat berfluktuasi karena pengaruh musim tanam dan kurangnya penanganan pasca panen. Kondisi yang tidak menguntungkan ini

secara teoritis akan tertolong jika ada upaya dalam menstabilkan pasokan dan distribusi barang melalui (1) pengaturan perdagangan, (2) pemanfaatan sistem resi gudang untuk mendapatkan harga yang baik, (3) pengolahan pasca panen, (4) pengembangan industri olahan bawang merah di olahan (bawang goreng, tepung bawang, minyak bawang). Pengembangan ke industri hilir untuk memasok kebutuhan industri lokal (industri mie instan, restoran dll) yang mempunyai nilai tambah yang relatif menguntungkan.

Tindaklanjut

1. Melakukan pendekatan kepada importir bawang merah agar tidak memasok bawang merah ex impor ke Brebes dan sekitarnya, dan sebaiknya pendistribusian dilakukan ke daerah yang bukan merupakan sentra produksi.
2. Pemerintah Kabupaten Brebes dapat melakukan pengaturan distribusi yang dapat difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
3. Memanfaatkan Resi Gudang sebagai instrumen pembiayaan untuk komoditi bawang merah Brebes, sehingga bawang merah dapat disimpan sebelum mendapat

harga yang baik. Tentu saja untuk ini perlu persiapan sarana dan prasarana, antara lain gudang yang cocok untuk penyimpanan bawang merah.

4. Secara simultan instansi terkait melakukan langkah-langkah pembenahan dari sisi on farm untuk mencapai efisiensi pertanian, sehingga dapat meningkatkan daya saing bawang merah di Brebes.
5. Kemungkinan lonjakan produksi ini perlu diantisipasi melalui ketersediaan sistem yang dapat menyerap kelebihan pasokan bawang sehingga tidak terjadi kelebihan pasokan yang akan lebih menekan harga di tingkat petani, seperti peningkatan *value added* melalui pengolahan pasca panen dan diversifikasi produk.

Best Practice

6. Pengalaman PT Indofood menyerap produksi bawang merah Brebes untuk keperluan industrinya sebesar 25.000 ton per tahun, untuk itu perlu dilakukan terobosan peningkatan penyerapan bawang merah lokal oleh industri pengguna bawang merah lainnya, seperti perusahaan makanan, restoran/ rumah makan.

DAFTAR PUSTAKA

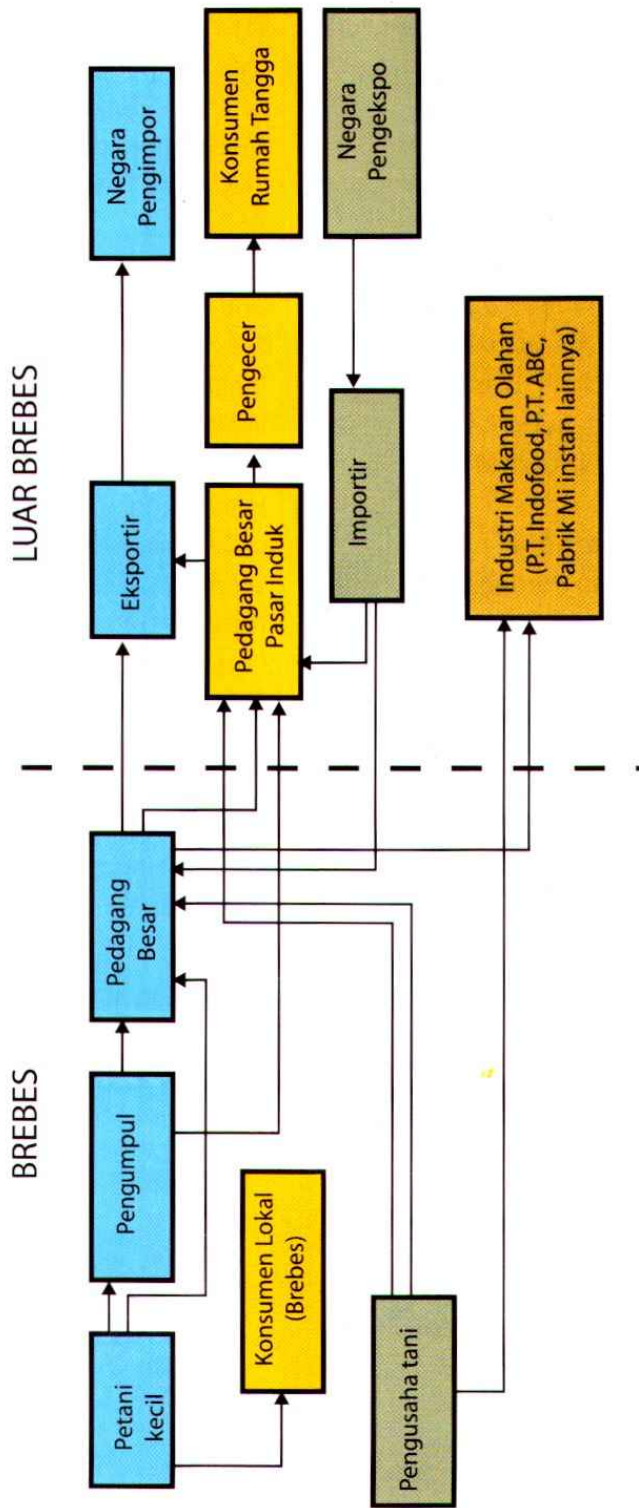
1. Anonim. 2002. Profil Bidang Usaha Bawang Merah dan Industri Bawang Goreng. Dinas Penanaman Modal, Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Brebes.
2. Anonim. 2003. Pengembangan Usaha Agribisnis Bawang Merah Terpadu, Direktorat Tanaman Sayuran, Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian.
3. Atkin, T., and G. Vastag. 1998. Co-ordinator the Supply Chain : Background and Best Practices. Performance Measurement-Theory and Practice. Paper from the First International Conference for Business Performance. University of Cambridge : 47-54.
4. Ballou, R.H., S.M. Gilbert, and A. Mukherjee. 2000. New Managerial Challenges from Supply Chain Opportunities. IEEE Engineering Management Review. Third Quarter 2000 : 7-19.
5. Direktorat Industri Agro, Ditjen IKAH Depperindag. 2003. Konsultasi pribadi tanggal 17 Desember 2003. Jakarta.
6. Gattorna, J.L., and D.W. Walter. 1996. Managing the Supply Chain. A. Strategic Perspective. Macmillan Press Ltd. London.
7. Gunawan M. 1998. Strategi Pengembangan Investasi dan Kelembagaan Agro Industri Pangan. Prosiding Widyakarya dan Prawidyakarya National Pangan dan Gizi, sub Tema Agroindustri Pangan : 151-164. Kantor Menteri Negara Urusan Pangan dan Institut Pertanian Bogor.
8. Kusmana, M. 2003. Bawang Impor Serbu Brebes. Majalah Trubus No.409/Desember 2003/ XXXIV. Jakarta.
9. Li, D., dan C. O'Brien. 1998. An Empirical Study for Performance Measurement of Supply Chain Partner. Performance Measurement-Theory and Practice. Centre for Business Performance. University of Cambridge : 615-622.
10. Morrison, K. 1999. The Role of Warehouse Receipts In An Efficient Distribution System. Warehouse Receipts Seminar, Jakarta 20 th April 1999.
11. Naughtin, J. 2000. Current Issue in Australia Horticulture With Particular Reference to Indonesia. Working Group of Food Committee Meeting. Jakarta, 4-7 Juli 2000.
12. Porter, M.E. 1997. On Competition, A Harvard Business Review Book
13. Putrasamedja, S. dan Suwandi. 1996. Varietas Bawang Merah di Indonesia. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Puslitbang Hortikultura. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
14. Saaty, T.L. 1988. Decision Making for Leaders; The Analytical

- Hierarchy Process for Decision in Complex World. RWS Publications, Pittsburg.
15. Shauki, A. 2001. Masalah Persaingan di Industri Distribusi. A Joint Project of USAID and The Government of Indonesia. Ministry of Industry and Trade. Jakarta.
 16. Simchi-Levi, D., P. Kaminsky and E. Simchi-Levi. 2000. Designing and Managing the Supply Chain. Mc Graw-Hill International. Singapore.
 17. Biro Pusat Statististik. 2002. Statistik Industri dan Perdagangan. Jakarta.
 18. Suryaman, O., Nanang, dan A. Suhendi. 1989. Bawang Merah Limbah. Komunikasi No. 268. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Hasil Pertanian. Bogor.
 19. Herman, A.S., dan Marimin . 1999. Penilaian Opini Tentang Aliansi Stretegis Berbasis Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia. Jurnal Teknologi Industri Pertanian. 9 (1) : 55-62.
 20. Thompson A.K. 1982. The Storage and Handling of Onion. Tropical Development and Research Institute. London.
 21. Whitwell, J.D. 1970. The Onion Business: Factors Affecting Crop Harvesting and Storage. Commercial Grower (3876), 518-521.
 22. Womack, J.P., D.T. Jones and D. Roos. 1990. The Machine That Changed the World. Maxwell Macmillan International. New York.
 23. Yosheno, M.Y. and U.S. Rangan. 1995. Strategic Alliances: An Entrepreneurial Approach to Globalization. Harvard Business School Press. Boston, Massachusetts.

Lampiran 1 : Perkembangan Harga Rata-rata Bawang Merah di Kabupaten Brebes

NO.	BULAN	2005	2006	2007
1	JANUARI	4500	7000	4300
2	FEBRUARI	3500	8325	2500
3	MARET	6500	5000	3000
4	APRIL	6500	5000	3000
5	MEI	5000	5000	4000
6	JUNI	5000	5000	-
7	JULI	6500	5000	-
8	AGUSTUS	6375	5000	-
9	SEPTEMBER	5125	3000	-
10	OKTOBER	6875	3000	-
11	NOPEMBER	7125	3625	-

Lampiran 2 : Rantai Pasokan Bawang Merah Brebes



Lampiran 3 : Distribusi Keuntungan Rantai Pasokan

No	Pelaku	Jumlah	Kapasitas Pasok (ton/th)	Omset Rp milyar/th	Keuntungan Rp/kg	Keuntungan Rp milyar /th	Distribusi Keuntungan %	Dist. Keunt. Per pelaku/jt
1.	Petani 1)	1.900	56.000	128,8	465	26	21,4	13,7
2.	Pengumpul 2)	600	28.000	75,6	318	8,9	7,3	14,8
3.	Ped. Besar/Pengirim	90	56.000	196	594	33,3	27,4	37
4.	Ped. Besar Ps. Induk (Bandar)	16	56.000	224	421	23,6	19,4	147,5
5.	Pengecer Ps. Induk	200	56.000	226	525	29,4	24,2	14,7
	Jumlah	-				121,2	100	

Catatan :

1. Petani : 1 ha/orang, 3 x panen / tahun, 10 ton/ ha.
2. Menampung ½ kapasitas pasokan ke Jakarta melalui pedagang besar, kapasitas 45 ton/pengumpul.
3. Hari kerja : 350 hari/tahun.
4. Keseluruhan perhitungan belum memasukkan biaya uang (Cost of money) dan tenaga kerja keluarga